

Komoditas Sawit Sumbang Devisa US\$ 13 Miliar

Tanggal : Kamis , 22 Oktober 2020
Media : Investor Daily
Halaman : 8
Wartawan : Ridho Syukra, tl
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Eddy Abdurrahman (*Direktur Utama BPDPKS*), Fadhil Hasan (*Ekonom Senior Indef*)
Rubrik : Agribusiness
Topik : Sawit

Komoditas Sawit Sumbang Devisa US\$ 13 Miliar

Oleh **Ridho Syukra**

► JAKARTA—Komoditas kelapa sawit telah menjadi penyelamat neraca perdagangan nasional. Pada Januari-Agustus 2020 misalnya, sumbangan devisa ekspor kelapa sawit mencapai US\$ 13,62 miliar, sehingga pada periode tersebut neraca perdagangan nasional surplus US\$ 11,08 miliar.

Dengan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian tersebut, eksistensi komoditas sawit di pasar internasional harus tetap dijaga.

Direktur Utama Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) Eddy Abdurrahman mengatakan, kelapa sawit tidak bisa dilepaskan dari perekonomian Indonesia karena perannya yang cukup besar, tidak hanya sebagai komoditas unggulan ekspor tetapi juga dalam kehidupan sosial dan ketahanan energi masyarakat Indonesia. Sebagai komoditas ekspor, pada 2019 nilai ekspor sawit di luar biodiesel dan produk oleokimia mencapai US\$ 15,57 miliar atau setara Rp 220 triliun, tertinggi dan melampaui nilai ekspor migas. “Dan hingga Agustus 2020, sawit telah menyumbangkan devisa ekspor sekitar US\$ 13 miliar. Di tengah pandemi, sektor sawit masih tetap tumbuh dan bertahan, jika sektor perdagangan dan pariwisata melemah maka sawit masih tetap *survive*,” kata dia di Jakarta, Rabu (21/10).

Eddy Abdurrahman mengatakan itu saat memberi sambutan pada kegiatan *Fellowship Journalist and Training BPDPKS Batch II* yang digelar secara daring. Eddy menuturkan, kualitas sawit Indonesia sudah diakui dunia, bahkan Indonesia dikenal sebagai produsen sawit terbaik dunia. Produk sawit dan turunannya telah diekspor dan diterima banyak negara mitra, meski

ada juga negara yang menentang sawit Indonesia, seperti Uni Eropa (UE), tetapi secara umum reputasi sawit Indonesia belum bisa digantikan dan masih diakui sebagai produk terbaik. “Di pasar ekspor, masih banyak isu yang menentang sawit yang harus diluruskan dengan fakta dan bukti ilmiah. Terkait isu demikian yang terus bermunculan, BPDPKS berusaha menjembatani gap informasi antara peran dan kontribusi sawit,” jelas dia.

Dia menuturkan, jika pengetahuan dan fungsi sawit yang begitu banyak sudah dijelaskan maka tidak menutup kemungkinan isu sawit yang tidak benar tersebut bisa hilang secara perlahan. Dalam konteks ini, peran media massa juga diperlukan untuk meluruskan isu sawit dan memberikan informasi yang benar mengenai sawit dan fungsinya bagi perekonomian. “Kami juga berupaya memperkuat jalinan koordinasi dan kerja sama dengan beberapa atase perdagangan internasional untuk menjawab isu sawit tersebut. BPDPKS selalu memantau dan siap menjaga keberlangsungan industri sawit di Indonesia, terutama di pasar ekspor, karena kami dibentuk untuk mendorong berkembangnya industri sawit,” ujar dia.

Di dalam negeri sendiri, kata Eddy, perkebunan dan industri sawit juga menyerap banyak tenaga kerja, meliputi petani, pekerja pabrik, dan tenaga



Eddy Abdurrahman

kerja lainnya dalam rantai pasok produksi sawit. Sebanyak 4,20 juta tenaga kerja langsung dan 16 juta tenaga kerja tidak langsung diserap sektor sawit. Sawit di Tanah Air selain sebagai sumber pangan juga sebagai energi baru melalui biodiesel yang lebih ramah lingkungan. Pemerintah terus mendorong program biodiesel 30% (B30) dan telah digunakan sebagai bahan bakar sehingga mengurangi ketergantungan impor dan menyehatkan neraca perdagangan. “Sawit juga sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari kita, hadir dalam bentuk minyak goreng, sebagai bahan baku sabun, sampo, deterjen, *personal care*, cokelat, dan masih banyak lainnya,” jelas Eddy.

Dalam data yang diolah Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki), pada 2015 nilai ekspor minyak sawit nasional mencapai US\$ 19,75 miliar, pada 2016 menjadi US\$ 19,85 miliar, pada 2017 naik menjadi US\$ 24,94 miliar, pada 2018 sebesar US\$ 23,33 miliar, dan pada 2019 turun menjadi US\$ 20,21 miliar. Sedangkan neraca perdagangan Indonesia pada 2015 surplus US\$ 7,67 miliar, pada 2016 surplus US\$ 9,53 miliar, pada 2017 surplus US\$ 11,84 miliar, pada 2018 defisit US\$ 8,69 miliar, dan pada

2019 defisit US\$ 3,23 miliar. Sedangkan pada Januari-Agustus 2020, nilai ekspor sawit Indonesia US\$ 13,62 miliar dan pada periode itu neraca perdagangan nasional surplus US\$ 11,08 miliar.

Peluang Besar

Sementara itu, ekonom senior Indef Fadhil Hasan mengatakan, sawit merupakan komoditas dasar yang telah membuat ekonomi Indonesia bertahan hingga sekarang dan status Indonesia sebagai produsen sawit terbaik dunia memang harus dipertahankan meskipun banyak isu yang menentang. Sawit mempunyai banyak fungsi dan dikenal sebagai industri padat karya, ekspor sawit juga berkontribusi besar terhadap devisa negara dan mendukung tercapainya ketahanan energi nasional. “Populasi manusia di dunia pada 2025 akan mencapai 8 miliar, peningkatan ini juga akan diikuti oleh meningkatnya konsumsi minyak nabati global sekitar 60 juta ton dan peluang Indonesia untuk mengisi kebutuhan tersebut sangat terbuka lebar,” papar dia.

Salah satu solusi agar produksi minyak sawit nasional meningkat dan bisa mengisi ceruk pasar minyak nabati dunia yang begitu besar adalah dengan penambahan lahan seluas 15,20 juta hektare (ha) dengan produktivitas minimal 3,96 ton per ha per tahun. “Sekali lagi, minyak sawit Indonesia mempunyai peluang terbaik untuk memenuhi permintaan pasar global dan ini harus dimanfaatkan,” ujar dia. Perseorangan tentang dari sejumlah negara tujuan ekspor, khususnya UE yang mengeluarkan kebijakan RED II Delegated Act yang mengkategorikan sawit sebagai produk *high risk*, hal itu bisa diatasi melalui koordinasi antara Kementerian Perdagangan (Kemendag), BPDPKS, dan Kementerian Luar Negeri untuk bersama-sama menjelaskan tentang sawit dan manfaat sawit dengan disertai bukti ilmiah. (tl)